

**PEMAHAMAN MEDIA LITERACY TELEVISI BERBASIS PERSONAL
COMPETENCES FRAMEWORK
(STUDI PEMAHAMAN MEDIA LITERACY MELALUI PROGRAM
INFOTAINMENT PADA IBU-IBU PERUMAHAN TEGALGONDO ASRI MALANG)**

*Understanding Media Literacy Television Base on Personal Competences Framework
(Study of Understanding Media Literacy Through Infotainment Program on Women at
Tegalondo Asri Regency Malang)*

Sugeng Winarno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: sugengwinarno@umm.ac.id

ABSTRACT

Every day society were treated to television shows totaling hundreds of television channels in the country and abroad. The program became the flagship events and Infotainment favored women. Many viewers were not enough critical when watching television. For that is the media literacy skills need to for the community. The focus in this study is looking at the ability of media literacy through the existing indicators in Personal Competences Framework. The results of this research show that the level of understanding media literacy of women classified as Basic. This can be seen from the low level of technical ability, cognition, power and critical attitude. Many mothers are not able to analyze and evaluate the contents of television media messages in a comprehensive manner. Knowledge and ability concerning the regulation of the broadcast media are also very poor. The level of ability of women in digesting the information also still low. Helplessness in mothers criticizing bad tv footage is also low. This happens because the level of awareness and knowledge of the ways of conducting resistance on television is still minimal.

Keywords : *Media Literacy, Personal Competences, Infotainment*

ABSTRAK

Setiap hari masyarakat disuguhi acara televisi yang jumlahnya ratusan dari beragam *channel* televisi dalam dan luar negeri. Program *Infotainment* menjadi acara unggulan dan digemari ibu-ibu. Banyak pemirsa yang tidak cukup kritis ketika menonton televisi. Untuk itu perlu kemampuan *media literacy* (melek media) bagi masyarakat. Fokus dalam penelitian ini adalah melihat kemampuan *media literacy* melalui indikator-indikator yang ada dalam *Personal Competences Framework*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman melek media ibu-ibu tergolong *Basic*. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan teknis, daya kognisi, dan sikap kritis. Banyak ibu-ibu yang tidak mampu menganalisis dan mengevaluasi isi pesan media televisi secara komprehensif. Pengetahuan dan kemampuan tentang regulasi media penyiaran juga sangat minim. Tingkat kemampuan ibu-ibu dalam mencerna informasi juga masih rendah. Ketidakterdayaan ibu-ibu dalam mengkritik tayangan televisi yang buruk juga rendah. Hal ini terjadi karena tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang cara-cara melakukan perlawanan pada televisi masih minim.

Kata Kunci : *Media Literacy, Personal Competences, Infotainment*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pertelevisian Indonesia tumbuh semakin pesat. Kini, ada puluhan stasiun televisi bersiaran *free to air* secara nasional. Kondisi ini ditambah munculnya ratusan penyelenggara siaran

televisi lokal yang hadir di hampir seluruh kota dan kabupaten di Indonesia. Televisi berlangganan kini juga semakin murah dan beragam.

Content provider atau penyedia program televisi juga berkembang pesat, seperti Indovision, Okevision, Telkomvision,

Kabelvision, Aora TV, Top TV, Yes TV, Skynindo, dan lain-lain. Tontonan acara televisi juga semakin bebas dikonsumsi lewat *video streaming* yang dapat dinikmati dengan bantuan koneksi internet. Teknologi *mobile phone* juga menyediakan akses program televisi lewat *gadget* pintar yang banyak digunakan masyarakat itu.

Setiap hari masyarakat disugahi pilihan acara televisi yang jumlahnya ratusan dari beragam *channel* televisi dalam dan luar negeri. Mayoritas stasiun televisi atau penyedia program televisi bersiaran selama 24 jam sehari. Alat untuk menyaksikan televisi juga semakin beragam, sekarang menonton televisi bisa kapanpun dan dari manapun.

Perang program antar stasiun televisi sangat sengit. Program televisi semakin beragam seperti *news*, *infotainment*, sinetron, FTV, musik, *reality show*, *variety show*, *game show*, *talk show*, *features*, bermacam program religius dan komedi. Diantara beragam program televisi yang mendapat tempat dihati penonton kalangan remaja dan ibu-ibu adalah acara *infotainment*.

Infotainment nampaknya telah menjadi menu andalan di banyak stasiun televisi. Hampir semua stasiun televisi punya program yang mengemas informasi berbumbu *entertainment* yang cukup dominan. *Infotainment* banyak menyajikan masalah perselingkuhan dan kasus percintaan para artis.

Pada posisi dominasi televisi yang terlalu kuat akan membawa masyarakat semakin tidak berdaya menghadapi media. Idealnya, kekuatan televisi yang terlalu perkasa harus diimbangi dengan kemampuan kritis pemirsa televisi. Mewujudkan penonton televisi yang berdaya menjadi sangat penting. Untuk itulah perlu kemampuan *media literacy* (melek media) bagi masyarakat. *Skill* melek media ini perlu dimiliki setiap konsumen media. Karena penonton televisi yang berdaya tidak akan menjadi “bulan-bulanan” pengelola televisi.

Media literacy pada mulanya dikonsepsikan sebagai keterampilan untuk memahami bagaimana media menyampaikan pesan-pesan dan mengapa demikian. Melek media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut dunia sesak media (*media-saturated*) (Iriantara, 2009).

Gerakan melek media muncul sebagai bentuk kekhawatiran akan pengaruh media yang lebih berdampak buruk bagi masyarakat. Di samping itu dengan kemampuan melek media masyarakat maka kekuatan pemilik dan pelaku media bisa lebih di kontrol. Sehingga kekuatan antara media dengan masyarakat konsumen media bisa berimbang, tidak ada yang lebih dominan.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *media literacy* secara kualitatif pada para ibu-ibu di Perumahan Tegalgondo Asri Malang. Alasan pemilihan ibu-ibu karena diantara mayoritas penonton televisi yang rawan adalah ibu-ibu selain juga anak-anak dan remaja. Fakta menunjukkan dewasa secara usia belum ada jaminan seseorang itu telah melek media. Pencapaian kemampuan *media literacy* tidak banyak diperoleh melalui pendewasaan, melainkan lebih pada pengalaman dan pengembangan keahlian.

Media Literacy

James Potter, dalam bukunya yang berjudul “*Media Literacy*” (Potter, 2001), mengatakan bahwa *media literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika, individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Media literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1999). Sementara itu, Pasal 52 Undang-undang No. 32/2003 tentang Penyiaran memaknai literasi

media sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat (Iriantara, 2009).

Yosal Iriantara dalam bukunya “Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana” (2009) menyebutkan bahwa literasi media adalah kemampuan membaca, menganalisis, menilai, dan memproduksi komunikasi dalam berbagai bentuk media kepada masyarakat dan memberi semacam panduan cara menyelesaikan diri dengan informasi yang diberikan media.

Center for Media Literacy merumuskan *media literacy* sebagai “kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui semua media, baik elektronik maupun cetak” (Iriantara, 2009). *Center for Media Literacy* (CML, 2003) menyebutkan bahwa literasi media mencakup beberapa kemampuan, yaitu:

- Kemampuan mengkritik media
- Kemampuan memproduksi media
- Kemampuan mengajarkan tentang media
- Kemampuan mengeksplorasi pembuatan media
- Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi
- Kemampuan berpikir kritis atas isi media

Infotainment

Kata *infotainment* merupakan neologisme, atau kata bentukan baru yang menggabungkan *information* (informasi) dan *entertainment* (hiburan). Artinya infotainment adalah informasi yang dikemas dengan cara

yang menghibur. Namun di Indonesia infotainment dimaknai sebagai informasi tentang hiburan. Sehingga sisi hiburan menjadi substansi untuk disampaikan kepada masyarakat. Akibatnya seringkali banyak informasi yang disampaikan kepada pemirsa bukanlah informasi yang mereka butuhkan, tetapi informasi yang dianggap dapat menghibur (Syahputra, 2006: 66).

Infotainment adalah salah satu jenis acara televisi yang memadukan antara *news* dengan *entertainment*. Konsep program ini berasal dari pemikiran bahwa acara berita yang biasanya bersifat kaku dan monoton. Dalam menyiasati hal tersebut, diproduksi *infotainment* yang mengemas informasi dipadukan dengan hiburan sehingga terkesan lebih santai dan mudah dicerna (Haryanto, 2006).

Personal Competences Framework

Personal Competence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal Competences* terdiri dari dua hal, yakni:

- *Technical Skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya.
- *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.

Tabel 1. Personal Competences

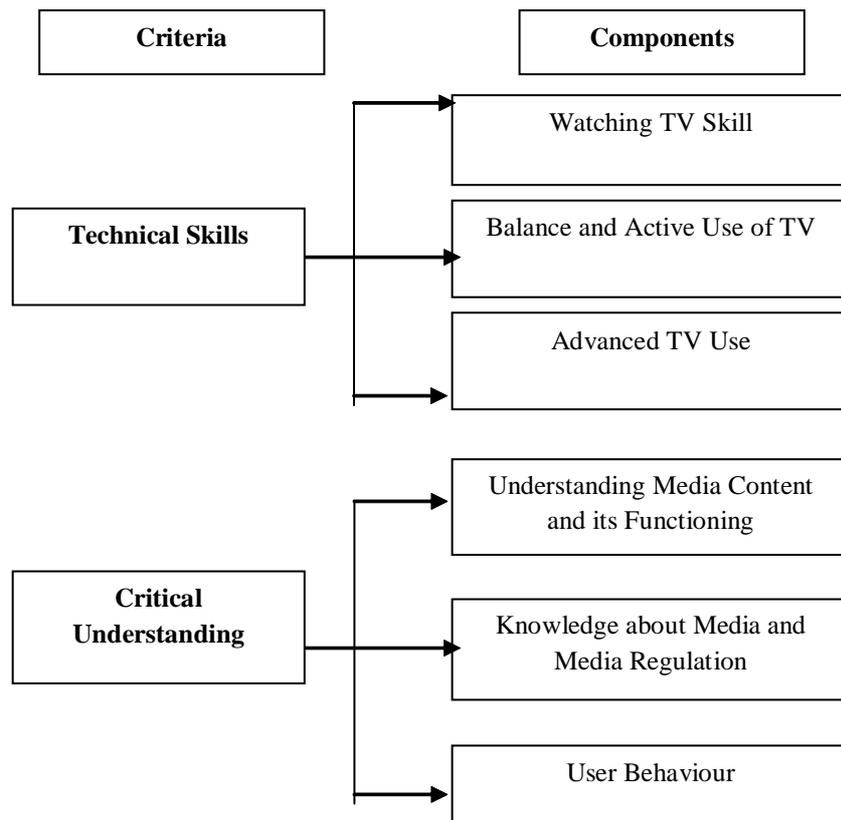
<i>Competences</i>	<i>Action</i>	<i>Individual skills dimensions</i>	<i>Objectives (Assosiated operations)</i>
<i>Personal Competences</i>	<i>Use</i>	<i>Technical skills Media operational skills required for the effective use of media tools</i>	<i>Using media Instrumental use</i>
	<i>Critical Understanding</i>	<i>Cognitive skills Capacities related to knowledge and semiotic operations: encoding/decoding, interpreting, evaluating media text</i>	<i>Evaluating and taking account of Media and Media Content Comprehension and awareness</i>

Diadopsi dari *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels European Commission*, 2009 (dalam Lutviah, 2011).

Dalam mengukur tingkat kemampuan literasi media, *personal competences* ini terbagi dalam kategori, yaitu:

- *Technical Skills* :Adalah kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media.
- *Critical Understanding* :Yakni kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Kriteria *critical understanding* ini antara lain adalah:

- Kemampuan memahami konten dan fungsi media (*understanding media content and its functioning*)
- Memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media (*knowledge about media and media regulation*)
- Perilaku pengguna dalam menggunakan media (*user behavior*)



Diadopsi dari *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels European Commission, 2009* (dalam Lutviah, 2011).

Gambar 1. Kriteria Kemampuan *Media Literacy*

Pengukuran Pemahaman *Media Literacy*

Dalam hal ini, tingkat kemampuan literasi media dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*.

- *Basic*: Kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

- *Medium*: Kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial.
- *Advanced*: Kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu

berkomunikasi secara aktif melalui media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk melukiskan kemampuan melek media pada kalangan ibu-ibu di Perumahan Tegalgondo Asri Malang.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 1998).

Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data melalui studi pendahuluan dengan observasi untuk memperoleh data berkaitan dengan kemampuan *technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. *Kedua*, tiap-tiap faktor yang ada dalam *personal competences framework* disusun dalam bentuk poin-poin persoalan yang akan digali datanya melalui wawancara mendalam.

Analisa data dilakukan melalui tahapan; mereduksi data, menyusun data yang telah dikelompokkan dalam bentuk narasi-narasi sesuai dengan permasalahan penelitian, menyusun kesimpulan, dan memberi pembuktian hasil analisis data dari informasi data yang didapat melalui observasi dan wawancara mendalam.

Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan salah satunya dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini adalah derajat kepercayaan (*credibilitas*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sekian banyak indikator untuk mendeteksi tingkat pemahaman responden tentang melek media ternyata diperoleh data bahwa mayoritas diantara ibu-ibu yang diteliti tingkat pemahaman pada literasi media berada pada level dasar atau rendah. Melalui program *infotainment* yang banyak disaksikan ibu-ibu dapat dilihat posisi penonton yang sangat lemah, sangat sulit bagi penonton acara tersebut bersikap kritis. Kebanyakan diantara mereka menerima apa saja yang telah disajikan media.

Tidak berdayanya responden bersikap kritis sangat terkait dengan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang bagaimana sebenarnya bersikap ketika menggunakan media, terutama televisi. Beberapa responden karena tingkat pendidikan dan pekerjaannya, tidak mempunyai bekal yang cukup untuk mengkritisi praktik media penyiaran televisi yang menyimpang. Berkaitan dengan dibalik kepemilikan media dan pengelolaannya televisi yang sarat dengan kepentingan itu bagi para responden tidak banyak yang mengetahuinya. Padahal dengan tingkat pemahaman perihal bagaimana sebuah televisi dijalankan dan dimainkan perannya sangat penting diketahui sehingga penonton bisa mengerti dan memahami bagaimana sebenarnya praktik media yang sedang dikonsumsinya.

Berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media juga banyak ibu-ibu yang tidak paham. Kebanyakan diantara mereka mampu membeli media termasuk televisi dengan ukuran yang cukup besar, tetapi diantara mereka tidak punya keterampilan teknis bagaimana mengoperasikan lebih mahir terhadap media itu. Pengetahuan mereka perihal teknis televisi hanya sebatas bagaimana menghidupkan, mematikan dan menambah volume suara. Fasilitas yang lain, seperti beberapa televisi yang mampu di-*setting* agar bisa memblokir channel tertentu yang mungkin dianggap tidak tepat bagi anak-anak dan remaja banyak tidak banyak diketahui pemilik televisi.

Sementara itu sikap kritis ketika menyaksikan tayangan berlangsung juga tidak banyak dimiliki responden. Banyak responden yang hanya menerima apa saja yang disajikan televisi. Responden tidak kritis melihat bahwa tidak semua isi tayangan yang disaksikan itu mendidik. Hanya beberapa responden yang status pekerjaan dan pendidikannya cukup yang mampu melihat bahwa isi televisi itu tidak selamanya benar. Bahkan ada responden yang mampu melihat telah terjadi praktik-praktik rekayasa dalam pelaporan informasi dalam beberapa program *infotainment*.

Pengetahuan responden tentang adanya regulasi yang mengatur industri penyiaran televisi juga tidak banyak diketahui. Adanya Undang-Undang Penyiaran juga tidak banyak diketahui. Walaupun ada yang tahu ada undang-undangnya tetapi tidak ada yang mengerti secara pasti undang-undang itu mengatur tentang apa, isi pasalnya berbicara tentang apa, sanksi bagi yang melanggar, dan lain-lain.

Berhubungan dengan kemampuan responden untuk membuat media tersendiri sebagai saluran dalam memprotes atau mengkritik terhadap tayangan yang ada di televisi juga tidak banyak dimiliki responden. Ada satu responden yang pernah menulis keluhan mereka tentang acara *infotainment* yang ditulisnya di status *facebook*. Kelemahan berkaitan dengan kemampuan memproduksi media sendiri sebagai bentuk perlawanan pada media televisi ini dimungkinkan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang bagaimana membuat sebuah media, walaupun bentuknya sangat sederhana lewat tulisan di pengumuman lingkungan RT misalnya. Selain berkaitan dengan kemampuan juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk ikut mengontrol perilaku media, terutama televisi.]

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman melek media (*media literacy*) pada ibu-ibu yang dilihat pada unsur *Technical Skill* dan *Critical Understanding* yang merupakan skala pengukuran berbasis *Personal Competences*, adalah tergolong *Basic* atau tingkat dasar, belum sampai pada level *medium* bahkan *advanced*. Hal ini bisa terlihat dari rendahnya kemampuan teknis menggunakan media televisi. Di samping itu daya kognisi dalam menggunakan media juga masih sangat rendah. Daya kritis yang meliputi kemampuan memahami, menganalisa, dan mengevaluasi isi dari sebuah tayangan televisi masih rendah.

Kemampuan kritis ketika menyaksikan *infotainment* juga tergolong rendah. Banyak ibu-ibu yang belum mempunyai kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten media televisi secara komprehensif. Pengetahuan dan kemampuan para ibu tentang regulasi media juga sangat minim. Tingkat kemampuan ibu-ibu dalam mencerna informasi yang disampaikan televisi, terutama di program *infotainment* juga masih rendah.

Ketidakterdayaan ibu-ibu dalam memprotes pada beberapa tayangan televisi yang jelek juga rendah. Hal ini terjadi karena tingkat kesadaran dan pengetahuan perihal cara-cara melakukan perlawanan pada televisi yang masih minim. Ketidakterdayaan ini tidak saja ketidakmampuan melakukan protes, tetapi juga ketidakmampuan membuat bentuk-bentuk media alternatif sebagai cara melakukan perlawanan pada dominasi televisi. Ada beberapa yang sudah melakukan protes lewat media sosial, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit.

Saran

Disarankan bagi kalangan akademis untuk senantiasa terus melakukan kajian-

kajian tentang *media literacy*. Kelompok sasaran yang paling rawan menjadi korban praktik menyimpang media televisi adalah ibu-ibu, anak-anak dan remaja. Untuk itu pengembangan dari penelitian ini bisa dilanjutkan pada kelompok sasaran anak-anak dan remaja.

Bagi para ibu-ibu penonton televisi, terutama pada program *infotainment* hendaknya mulai memahami bahwa tayangan *infotainment* tergolong tayangan yang tidak cukup mendidik, sehingga penonton tidak harus menelan apa saja dari tayangan itu. Sikap berani dan kritis harus selalu dikedepankan ketika nonton televisi agar terhindar dampak buruknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelman, R., & Courtright, J. (1983). *Television literacy: Amplifying the cognitive level effects of television's prosocial fare through curriculum intervention*. Journal of Research and Development in Education, 17.
- Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, And Future*, 3rd edition. Belmont, CA : Thomson Learning
- BP2i. Observasi Vol. 4, No.2, Th. 2006. *Menggugat Infotainment*.
- Brown, J. A. (2001). *Media Literacy and Critical Television Viewing in Education*. In D.G Singer & J.L. Singer (Eds.), Handbook of children and the media (pp. 681-697). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Buckingham, D. 2001. *Media Education: A Global Strategy for Development*. A Policy Paper for UNESCO Sector of Communication and Information. Diakses; Januari 3, 2013, dari www.ccsnline.org.uk/mediacenter/Research_Projects/UNESCO_policy.html
- CML. 2003. *What Media Literacy is Not*. Diakses; Januari 3, 2013, dari Center for Media Literacy/CML: <http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not>
- Considine, D. (n.d.).2007. *Some Principles of Media Literacy*. Diakses; Januari 3, 2013, dari <http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/medialit/article4.html>. Diakses 27 Mei 2011.
- European Commission. 2009. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Haryanto, Bambang. 2012. *Komedikus Erektus Dagelan Republik Semakin Kacau Balau*. Penerbit Imania, Depok.
- Hendriyani & Guntarto, B. 2011. *Defining Media Literacy in Indonesia*. Paper presented at the International Association of Media Communication Research, Istanbul, Turkey.
- Iriantara, Y. 2009. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Irwanto, 1998. *Focus Group Discussion Sebuah Pengantar Teknis*. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Jakarta.
- Lutviah, I. K. 2011. *Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina*.
- Moleong, Lexy.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Potter, W. J. 2001. *Media literacy*. London, Sage.
- Syahputra Iswandi 2006. *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik Dalam Industri Televisi*. Yogyakarta: Pilar Media.